



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO:2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

**Pelaksanaan Program *Generation UK* Pada Generasi Muda di
Tiongkok**

Skripsi

Oleh

Vincentius Ardiputra

6091801085

Pembimbing

Jessica Martha, S.IP. , M.I.Pol

Bandung

2022

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Vincentius Ardiputra
Nomor Pokok : 6091801085
Judul : Pelaksanaan Program *Generation UK* Pada Generasi Muda di Tiongkok

Telah diuji dalam Ujian Sidang Jenjang Sarjana
Pada Rabu, 22 Juni 2022
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

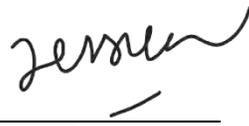
Ketua sidang merangkap anggota

Anggia Valerisha, S.IP., M.Si.

: 

Sekretaris

Jessica Martha, S.IP., M.I.Pol.

: 

Anggota

Mireille Marcia Karman, M.Litt.

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

Surat Pernyataan

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama: Vincentius Ardiputra

NPM: 6091801085

Jurusan/Program Studi: Ilmu Hubungan Internasional

Judul: Pelaksanaan Program Generation UK Terhadap Generasi Muda Tiongkok

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan karya tulis ilmiah sendiri dan bukan diajukan untuk memperoleh gelar akademik dari pihak lain. Adapun karya atau pendapat lain dikutip, dan ditulis dengan menggunakan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai ketentuan yang berlaku, apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 13 Juni 2022



Vincentius Ardiputra

Abstrak

Nama: Vincentius Ardiputra

NPM: 6091801085

Judul: Pelaksanaan Program Generation UK Pada Generasi Muda di Tiongkok

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perkembangan metode diplomasi dalam hubungan internasional dewasa ini, yaitu diplomasi publik. Dalam berdiplomasi publik, banyak bidang yang dapat dipakai, salah satunya adalah budaya. Inggris memiliki program *Generation UK* yang merupakan program diplomasi publik budaya yang dilaksanakan oleh lembaga *British Council* untuk mencapai kepentingan Inggris di Tiongkok. Namun, program ini tidak efektif. Penelitian ini mencoba menemukan faktor-faktor yang menjadikan program *Generation UK* ini tidak efektif dalam mencapai kepentingan Inggris. Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti membuat pertanyaan penelitian “mengapa program *Generation UK* ini tidak efektif sebagai alat diplomasi publik?”. Untuk menjawab pertanyaan itu, peneliti menggunakan konsep *Soft Power*, Diplomasi Publik, dan Diplomasi Budaya. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif. Data yang ada dapat digunakan sebagai pembandingan dan penguat dalam penelitian. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa program *Generation UK* tidak efektif sebagai alat diplomasi publik karena gabungan antara ketidakmampuan lembaga *British Council* dalam menjalankan tugasnya, program yang ada tidak direncanakan dengan baik, dan masyarakat tidak menyukai program *Generation UK*.

Kata Kunci: Inggris, Tiongkok, *British Council*, *Generation UK*

Abstract

Name: Vincentius Ardiputra

Student Identification Number: 6091801085

Title: Generation UK Program on Chinese Youths

The development of international relations methods has led to a new branch of diplomacy, which is public diplomacy. There are a lot of branches inside public diplomacy that could be used, one of them is cultural diplomacy. The UK has a public diplomacy program named Generation UK that was held by the British Council for fulfilling the UK's interest in China. However, this program was not effective as public diplomacy instrument. This research was held to find factors that caused this ineffectiveness. According to that statement, the writer formulated this question “why the Generation UK program did not have effective results for Chinese youths?”. To answer this question, the writer will be using these concepts: Soft Power, Public Diplomacy, Cultural Diplomacy. This research will be conducted qualitatively. After the data collection process has finished, the data will be analyzed and interpreted and then the findings will be used for comparing and strengthening the arguments in research. Based on the research that has been done, the writer concluded that the Generation UK program was not effective as public diplomacy instrument because of the institution's inability to do its tasks, the program was not properly planned, and society doesn't like the program that has been implemented.

Keywords: UK, China, British Council, Generation UK

Kata Pengantar

Puji dan syukur penulis panjatkan terhadap Tuhan yang maha esa, sebab dengan berkat dan anugerahnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata 1 (S1) program studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan.

Diplomasi publik budaya yang dilakukan Inggris terhadap Tiongkok melalui jalur pendidikan merupakan kelebihan yang dimiliki oleh negara tersebut. Perkembangan isu Hubungan Internasional yang ada mengharuskan setiap negara yang ada memakai cara baru untuk melakukan kegiatan diplomasi. Penggunaan pendidikan sebagai unsur budaya dalam diplomasi bukan hanya sebagai kebaruan metode saja, melainkan juga merupakan alat bagi negara yang melakukannya untuk memudahkan proses penanaman pengaruh dan pesan yang akan disampaikan pada negara lain. Namun, hal ini tidak selalu berhasil dan efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan penyebab dibalik suatu program diplomasi publik budaya yang menjadi tidak efektif. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan untuk memberi wawasan mengenai pelaksanaan program diplomasi publik budaya yang tidak selalu berhasil serta memberikan wawasan bahwa program diplomasi publik budaya dijalankan bersama dengan diplomasi konvensional.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Tulisan ini memiliki kekurangan yang disebabkan oleh substansi, sumber, dan waktu. Kritik dan saran sangat membantu peneliti untuk dapat menyelesaikan penelitian dengan tepat waktu.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, orang tua, teman, serta siapapun yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penelitian ini. Penulis berharap tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca yang memiliki ketertarikan dalam bidang Hubungan Internasional, diplomasi publik budaya, dan pendidikan.

DAFTAR ISI

Abstrak	I
<i>Abstract</i>	II
Kata Pengantar	III
Daftar Isi	V
Daftar Akronim.....	VII
Daftar Gambar.....	VIII
1. BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	3
1.2.1 Deskripsi Masalah.....	3
1.2.2 Pembatasan Masalah.....	6
1.2.3 Perumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	8
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	8
1.4 Kajian Pustaka.....	9
1.5 Kerangka Pemikiran.....	11
1.6 Metode Penelitian dan Pengumpulan Data.....	14
1.6.1 Metode Penelitian.....	14
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	15
1.7 Sistematika Pembahasan.....	15
2. Bab II Dinamika Hubungan Inggris dengan Tiongkok	17
2.1 Tiongkok sebagai mitra penting Inggris	19
2.1.1 Sejarah Hubungan Inggris-Tiongkok.....	19

2.2 Kepentingan Inggris dalam bermitra dengan Tiongkok.....	31
2.3 Penanaman pengaruh Inggris di Tiongkok.....	38
3. BAB III KETIDAKEFEKTIFAN PROGRAM GENERATION UK DI TIONGKOK.....	43
3.1 Pendidikan sebagai ciri khas Inggris.....	43
3.1.1 Kualitas pendidikan Inggris.....	44
3.1.2 Daya tarik kualitas pendidikan Inggris bagi generasi muda Tiongkok.....	47
3.2 <i>British Council</i> sebagai lembaga diplomasi publik Inggris.....	50
3.2.1 Cara kerja <i>British Council</i>	51
3.2.2 Program <i>Generation UK</i>	53
3.3 Penyebab ketidakefektifan program <i>Generation UK</i> di Tiongkok.....	55
3.3.1 Ketidakmampuan lembaga <i>British Council</i> dalam menjalankan tugas.....	56
3.3.2 Program yang ada tidak direncanakan.....	65
3.3.3 Masyarakat tidak menyukai program yang diadakan oleh <i>British Council</i>	72
4. BAB IV KESIMPULAN.....	78
Daftar Pustaka.....	81

Daftar Akronim

HAM Hak Asasi Manusia

Daftar Gambar

- Gambar 2.1 Wilayah Pemberontakan Taiping
- Gambar 2 . 2 Ilustrasi Perang Candu
- Gambar 2.3 Wilayah Hong Kong dibawah Inggris
- Gambar 2.4 Pertemuan antara Presiden Tiongkok dan Ratu Inggris pada tahun 2016

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasca perang dingin, negara-negara di dunia menyadari bahwa diperlukan sebuah metode untuk dapat mempengaruhi negara lain tetapi harus sesuatu yang baru. Kebutuhan ini mendorong terbentuknya diplomasi publik. Diplomasi publik memiliki berbagai bentuk, dari yang bersifat lunak (misalkan pertukaran budaya) hingga ke perang psikologis. Namun, yang lebih sering dipakai adalah yang bersifat halus, karena dampaknya akan lebih permanen.¹

Pendidikan merupakan sebuah sektor pengembangan diri manusia yang dijamin oleh *Sustainable Development Goals* yang sudah ditetapkan di Perserikatan Bangsa Bangsa. Setiap negara memiliki ciri khas dalam pendidikannya. Seiring dengan perkembangan jaman, pendidikan juga dipakai sebagai alat diplomasi, terutama oleh negara-negara barat. Pendidikan dianggap memiliki dampak yang lebih baik dalam memberikan pengaruh politik kepada masyarakat negara lain karena sifatnya yang inklusif.²

¹ Joseph Nye, 2011, *The Future of Power*, 46

² Xi Wang, Ting Wang, 2019, "Chinese teachers' imaginaries: comparing the pros and cons of Chinese educations and other education systems", *Compare: Journal for Comparative and International Education*, 9

Sebagai sebuah negara barat, Inggris menyadari hal ini. Inggris memiliki lembaga *British Council* untuk mengurus diplomasi publiknya, teristimewa untuk hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan. *British Council* mengadakan program *Generation UK* yang dijalankan dengan prinsip pertukaran. Pertukaran yang dilakukan adalah pertukaran pelajar yang dilakukan oleh Inggris dan Tiongkok.³

Program ini dilaksanakan dengan harapan bahwa persepsi negatif mengenai Inggris di Tiongkok (misalkan pandangan bahwa Inggris itu penjajah) menghilang. Dengan sistem pertukaran pelajar, peserta merasakan sendiri bagaimana kehidupan pendidikan di Inggris dan dapat menambah pengalaman bagi peserta, serta diharapkan peserta memiliki pandangan yang lebih positif mengenai Inggris setelah program ini. Program ini dirancang untuk membuat peserta dapat mematahkan anggapan mengenai Inggris. Selain itu, program *Generation UK* ini diharapkan dapat membuat hubungan kedua negara membaik.⁴

³ <https://www.britishcouncil.cn/en/programmes/education>

⁴ Qing Gu, 2005, "The perception gap in cross cultural training: an investigation of British Council English language teaching projects in China", *International Journal of Educational Development* 25, 289

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Pendidikan merupakan salah satu alat diplomasi publik yang baik, mengingat bahwa pendidikan dapat dipakai sebagai alat untuk memberikan pengaruh suatu negara. Diplomasi Publik pendidikan masuk ke dalam kategori diplomasi budaya, dan biasanya cenderung berhasil. Hal ini disebabkan oleh sifat pendidikan yang inklusif dan tidak terbatas pada waktu. Tetapi, pendidikan sering terlewatkan oleh pemerintah dalam bidang diplomasi publik.⁵

Terdapat berbagai cabang pendidikan yang dapat dipakai sebagai alat diplomasi publik, mulai dari pendidikan formal, seperti universitas maupun sekolah, hingga yang bersifat non formal, misalkan kursus. Setiap negara memiliki metode masing-masing dalam melakukannya, dan pelaksanaannya diampu oleh lembaga yang berbeda. Untuk Inggris, terdapat lembaga *British Council*. Program yang ditawarkan beragam, dan didesain untuk menarik generasi muda, seperti program *Generation UK* yang dijalankan sebagai program pertukaran.⁶

Namun, diplomasi publik pendidikan tidak selalu berhasil. Meskipun terdapat anggapan bahwa pendidikan merupakan alat yang efektif untuk melakukan diplomasi publik, hal ini tidak selalu terjadi di kehidupan nyata. Ketidakefektifan ini dapat

⁵ ibid

⁶ Tony Tai, Ting Liu, 2018, "Public Diplomacy: China's Newest Charm Offensive", *E-International Relations*, 4

disebabkan oleh berbagai penyebab, baik yang berasal dari negara pelaku, maupun yang berasal dari masyarakat negara tuan rumah. Penyebab ketidakefektifan program ini dari sisi negara pelaku dapat berupa ketidakmampuan lembaga diplomasi publik yang mengurus diplomasi publik pendidikan dalam menjalankan tugasnya serta program yang tidak direncanakan. Pada sisi negara tuan rumah dan masyarakat penerima, penyebabnya adalah mereka tidak menyukai program yang diberikan karena berbeda dari apa yang sudah direncanakan.⁷

Penyebab-penyebab ketidakefektifan ini tidak berjalan secara sendiri, melainkan berjalan bersamaan. Tendensi dalam program seperti ini adalah penyebab-penyebab ketidakefektifan yang ada merupakan gabungan beberapa kesalahan yang tidak diperhatikan, sehingga berdampak pada program yang tidak berhasil dan efektif. Ketidakberhasilan program dapat berujung pada gagalnya agenda diplomasi publik Inggris kepada Tiongkok, yaitu mempengaruhi masyarakat agar dapat membujuk pemerintah negara tuan rumah supaya masalah yang terjadi dengan negara pelaku dapat segera diselesaikan, dalam kasus ini adalah masalah Xinjiang, Hong Kong, serta pembekuan hubungan. Program diplomasi publik ini diharapkan dapat memperbaiki masalah-masalah tersebut secara perlahan.⁸

⁷ Emily T. Metzgar, 2015, "Institutions of Higher Education as Public Diplomacy Tools: China Based University Programs for 21st Century", *Journal of Studies in International Education*, 10

⁸ Chad Bray, 21 Januari 2022, "British MPs call for government to take further measures against China over treatment of Uyghurs", *SCMP*, <https://www.scmp.com/news/china/article/3164154/british-mps-call-government-take-further-measures-against-china-over>

Selain itu, tidak terdapat sebuah mekanisme pengecekan pasca pelaksanaan program, dan program ini sangat minim pencatatan, sehingga menimbulkan kesan bahwa program ini masih dalam tahap perencanaan tetapi sudah dijalankan selama beberapa waktu, namun tidak terdapat adanya keberhasilan yang tercatat. Hal ini mengherankan karena sekecil apapun kegiatannya, sekecil apapun keberhasilannya, pasti tercatat, setidaknya pada halaman web resmi lembaga yang mengurus diplomasi publik (dalam kasus ini, laman web resmi *British Council*). Mengingat bahwa lembaga diplomasi publik ini merupakan milik dari Inggris yang berhaluan barat, tetapi pencatatannya sangat minim, bahkan tidak ada, menimbulkan kesan bahwa program ini sebenarnya tidak pernah direncanakan untuk dilaksanakan, dan hal ini berlawanan dengan nilai keterbukaan informasi negara-negara Barat. Hal ini kemudian menjadi hambatan untuk program *Generation UK* ini.⁹

Kesalahan seperti ini yang dilakukan oleh lembaga diplomasi publik umum (*British Council*) bukanlah hal yang normal. Dengan adanya ketidakefektifan program yang berjalan terus-menerus, kapabilitas lembaga menjadi dipertanyakan. Terdapat indikasi bahwa lembaga *British Council* tidak mampu melaksanakan program *Generation UK* di Tiongkok dengan baik. Program yang diadakan menjadi tidak dapat memenuhi kepentingan Inggris.¹⁰

⁹ Benno H. Signitzer, Timothy Coombs, 1993, "Public Relations and Public Diplomacy: Conceptual Convergences", *Public Relations Review* 18(2), 142

¹⁰ Kirsten Mogensen, 2014, "International Trust and Public Diplomacy", 14

Gabungan antara permasalahan di lembaga, program, serta masyarakat (generasi muda) sebagai peserta menyebabkan program ini tidak berjalan sebagaimana seharusnya. Permasalahan-permasalahan ini dibiarkan secara berlarut-larut sehingga kekurangan yang ada menjadi sulit untuk ditangani. Hal ini juga menyebabkan program ini menjadi tidak efektif sebagai alat diplomasi publik. Selain itu, pemenuhan kepentingan Inggris menjadi sulit karena permasalahan-permasalahan ini.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Fokus penelitian ini adalah aktivitas diplomasi publik pendidikan. Diplomasi publik pendidikan dipilih dengan pertimbangan bahwa *British Council* merupakan lembaga yang kegiatan utamanya berkaitan dengan pendidikan. Waktu yang dipilih adalah dari tahun 2018-2019, dengan pertimbangan bahwa setelah adanya pandemi Covid-19, tidak ditemukan adanya catatan mengenai program *Generation UK*. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada aktor *British Council* sebagai alat diplomasi publik Inggris serta Tiongkok sebagai penerima program.

1.2.3 Perumusan Masalah

Program diplomasi publik pendidikan masuk ke dalam kategori diplomasi baru. Metode ini dipilih dengan alasan bahwa metode ini lebih diminati oleh generasi muda, terutama dengan adanya pemikiran/tren untuk melanjutkan pendidikan di luar negeri, dan memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi. Tetapi untuk kasus program *Generation UK*, tidak terdapat ketertarikan yang signifikan. Program ini mendapat ketertarikan seperti program diplomasi lainnya yang bersifat pertukaran pelajar.¹¹

Terdapat sebuah tendensi dalam pelaksanaan diplomasi publik pendidikan, yaitu program yang diadakan dapat menarik generasi muda. Ketertarikan ini disebabkan oleh keperluan sang peserta untuk melanjutkan pendidikan, program dirancang memang menarik, cara lembaga diplomasi publik pendidikan tersebut menawarkan program nya, maupun hasil dari ajakan peserta yang sudah pernah ikut. Tendensi ini menunjukkan bahwa ada aspek kebutuhan untuk mendapatkan tambahan pendidikan. Program pertukaran pelajar dianggap dapat mengakomodasi kebutuhan ini.¹²

Namun, tujuan utama dari sebuah kegiatan diplomasi adalah menanamkan pengaruh secara lunak dan membuat masyarakat mau melakukan keinginan negara pelaku diplomasi publik itu. Dalam kasus program *Generation UK* yang diadakan oleh Inggris di Tiongkok, tujuan tersembunyi nya adalah agar Tiongkok tetap mau melaksanakan negosiasi yang sudah beku dan menyelesaikan masalah pelanggaran hak asasi manusia, terutama di Xinjiang dan Hong Kong,

¹¹ Joseph Nye Jr, 2004, *Soft Power: The Means to Success in World Politics*, 73

¹² Hwajung Kim, "Bridging the Theoretical Gap Between Public Diplomacy and Cultural Diplomacy", *The Korean Journal of International Studies* 15 (2), 294

serta menguntungkan Inggris dalam hal meningkatkan minat untuk melanjutkan pendidikan di Inggris. Tetapi, tidak terdapat perubahan yang signifikan setelah diadakannya program ini. Apabila dilihat-lihat, kepentingan-kepentingan ini mampu meningkatkan hubungan Inggris dan Tiongkok.¹³

Dengan pertimbangan tersebut, dibuat sebuah pertanyaan yaitu “mengapa program *Generation UK* ini tidak efektif sebagai alat diplomasi publik?”

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah mengetahui alasan dibalik ketidakberhasilan program *Generation UK* yang diadakan di Tiongkok.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penulis melakukan penelitian ini dengan pertimbangan bahwa yang subyek yang diteliti(diplomasi publik) dapat menambah pembahasan akademis dalam hal diplomasi publik khususnya dalam bidang pendidikan. Diplomasi publik sering sekali terlewatkan dalam ilmu hubungan internasional karena dianggap “kalah” dari diplomasi tradisional serta tidak ditujukan secara langsung untuk pemerintah, melainkan agar rakyat dapat mempengaruhi pemerintah negara tuan rumah. Namun, keduanya sama-sama penting dan saling melengkapi dalam pelaksanaannya.¹⁴

¹³ Mark Leonard, Andrew Small, Martin Rose, 2005, “British Public Diplomacy in the “Age of Schisms””, *The Foreign Policy Centre*, 36

¹⁴ Alan K Henrikson, 2006, “What Can Public Diplomacy do?”, 5

Penelitian ini penting untuk dilakukan agar ketidakefektifan/kegagalan serupa tidak terulang kembali pada program lainnya, terutama mengingat bahwa program ini sudah berjalan cukup lama, yaitu mulai dari tahun 2000an awal sampai 2019. Program ini sudah berjalan tetapi tidak terdapat perubahan signifikan.¹⁵ Seharusnya, dengan durasi waktu yang lama, program yang ada lebih membuahkan hasil sebagai bentuk dari diplomasi publik.

1.4 Kajian Pustaka

Terdapat berbagai tulisan yang membahas mengenai diplomasi publik. Artikel pertama ini ditulis oleh Lie Xu Cai yang berjudul “A Comparative Study of the Confucius Institute in the United Kingdom and the British Council in China”. Penulis memfokuskan penelitiannya pada perbandingan pelaksanaannya dengan *Confucius Institute* dengan hasil perbandingan yang menyatakan bahwa *Confucius Institute* memiliki metode yang dianggap lebih baik. Selain itu, *Confucius Institute* dinilai memiliki metode yang lebih sesuai untuk mempengaruhi masyarakat.¹⁶

Pustaka kedua diambil dari tulisan Charles Wolf Jr dengan judul “Public Diplomacy: How to Think About and Improve it” yang menyatakan bahwa diplomasi publik harus dipikirkan setiap negara, namun hasil pemikiran yang ada dijadikan sebagai bahan pengembangan. Tulisan ini sebenarnya diperuntukkan bagi Amerika Serikat, namun, bahan penelitiannya dapat disesuaikan dengan kondisi *British Council*. Pada dasarnya, setiap kegiatan diplomasi publik itu memiliki

¹⁵ ibid no 12

¹⁶ Liexu Cai, 2019, “A Comparative Study of the Confucius Institute in the United Kingdom and the British Council in China”, *Citizenship, Social and Economic Education* 18(1), 47

“masa berlaku” dimana apabila masa ini sudah dilewati peserta tidak akan merasa tertarik untuk melanjutkan keikutsertaannya. Masa berlaku ini harus dipikirkan secara baik karena diplomasi publik membutuhkan pembaharuan secara berkala.¹⁷

Tulisan ketiga diambil dari artikel yang ditulis oleh Jurgen Ostenhammel dengan judul “Semi-Colonialism and Informal Empire in Twentieth Century China: Towards a Framework of Analysis”. Artikel ini menjelaskan tentang sejarah hubungan Inggris dan Tiongkok yang sudah berjalan sejak sebelum perang dunia pertama. Hubungan Inggris-Tiongkok mengalami kenaikan dan penurunan. Namun, di era modern (1980an-sekarang) sudah mengarah ke kenaikan. Namun, ada sesuatu yang berbeda di era modern, yaitu pertukaran. Metode ini dapat dikatakan baru, karena baru dilaksanakan setelah perang dingin selesai.¹⁸

Tulisan keempat diambil dari tulisan Efe Sevin yang berjudul “The Scholarship of Public Diplomacy: Analysis of a Growing Field”. Diplomasi publik merupakan cabang ilmu hubungan internasional yang terus berkembang. Perkembangan ini juga menyentuh ke bidang diplomasi publik pendidikan, dimana bidang ini sering dilaksanakan melalui beasiswa yang diberikan langsung oleh pemerintah, program pertukaran pelajar yang dilaksanakan oleh kampus, serta program pendidikan yang dilakukan oleh lembaga diplomasi publik. Perkembangan bidang diplomasi publik memungkinkan pihak terkait untuk dapat mengembangkan metode diplomasi publik yang baru.¹⁹

¹⁷ Charles Wolf, Jr , Brian Rosen, 2004, “Public Diplomacy: How to Think About and Improve it”, *Occasional Paper*, 3

¹⁸ Jurgen Ostenhammel,1986,“Semi Colonialism and Informal Empire in Twentieth Century China: Towards a Framework Analysis”, *Imperialism and After, Continuities and Discontinuities*,5

¹⁹ Efe Sevin,et al,2019, “The Scholarship of Public Diplomacy: Analysis of a Growing Field”,*International Journal of Communication* 13,

Terdapat perbedaan pendapat antar penulis, terutama dalam perbedaan sisi untuk melihat program *Generation UK* ini. Dua penulis pertama (Lie Xu Cai dan Charles Wolf Jr) mengindikasikan tidak adanya perhatian untuk program yang dijalankan. Namun, dua penulis lainnya menyatakan bahwa terdapat masalah di pelaksanaan program. Disini peneliti dengan dua penulis terakhir dalam poin bahwa terdapat masalah dalam pelaksanaan programnya.

Research Gap yang menjadi bahan penelitian ini adalah ketidakefektifan programnya. Hal ini mengindikasikan tidak adanya perhatian untuk program *Generation UK* oleh lembaga *British Council*. Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah penambahan bagian kelemahan sisi lembaga nya, dan sumbangsih akademis yang diberikan adalah saran mengenai apa yang harus dilakukan agar hal serupa tidak terulang. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai diplomasi publik.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran yang dipakai dalam penelitian ini adalah konsep *Soft Power* (kekuatan lunak).Konsep ini mulai muncul dan berkembang pada abad 20 setelah Perang Dunia 2 sampai abad ke 21, dimunculkan dengan anggapan bahwa kekuatan tradisional harus diseimbangkan dengan sesuatu yang sedikit lebih lunak agar dapat meyakinkan masyarakat. Kekuatan lunak ini dipakai untuk mempengaruhi rakyat negara lain.Kekuatan lunak ini dijalankan bersamaan dengan kekuatan yang biasa (misalkan ekonomi).²⁰

Diplomasi publik diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh sebuah negara dalam memberikan pengaruh terhadap rakyat negara lain agar rakyat negara tersebut mau mengikuti/melaksanakan apa yang diinginkan oleh negara pelaku tanpa disuruh secara langsung. Selain itu, diplomasi publik

²⁰ Joseph Nye,2011,*The Future of Power*,40

beroperasi pada level masyarakat. Dalam bidang diplomasi publik ini, terdapat berbagai bidang pelaksanaannya, salah satunya adalah budaya. Pemakaian budaya sebagai alat untuk diplomasi dilakukan dengan pertimbangan bahwa untuk mempengaruhi masyarakat, harus menggunakan sesuatu yang dikenal erat dengan masyarakat, salah satunya adalah budaya. Budaya dipandang dapat menjadi alat yang efektif untuk memberikan pengaruh pada masyarakat.²¹

Budaya dapat dikatakan sebagai pembentuk masyarakat. Setiap masyarakat memiliki ciri khas masing-masing yang membedakannya dengan yang lain. Perbedaan budaya yang ada merupakan aset setiap bangsa. Budaya dapat menjadi penyatu antar negara, maupun alat untuk mempengaruhi masyarakat lain.²²

Diplomasi publik budaya diartikan sebagai pelaksanaan diplomasi publik dengan menggunakan unsur budaya sebagai dasar dari pelaksanaannya. Terdapat 7 unsur budaya yang biasa dipakai, yaitu: kesenian, religi, sistem kemasyarakatan, bahasa, sistem pendidikan, teknologi dan peralatan, sistem mata pencaharian hidup. Pendidikan dapat dimasukkan ke unsur sistem pendidikan maupun bahasa apabila pendidikan nya tentang bahasa. Selain itu, pendidikan juga merupakan hal yang umum bagi masyarakat.²³

Diplomasi publik pendidikan ini memiliki beberapa bentuk, yaitu beasiswa, pertukaran pelajar, maupun kursus bahasa yang diadakan oleh lembaga terkait. Diplomasi publik pendidikan dapat diarahkan kepada universitas, sekolah, maupun masyarakat secara umum. Dalam pengukuran keberhasilan atau kegagalan sebuah program diplomasi publik, terdapat beberapa indikator yang dapat dipakai menurut Schneider. Pengukuran ini dipakai untuk menentukan apakah kegiatan

²¹ Joseph Nye, 2011, *The Future of Power*, 43

²² Ibid 21

²³ Harvey B. Feigenbaum, 2001, "Globalization and Cultural Diplomacy", *Center for Arts and Culture*, 13

diplomasi budaya (cabang apapun) sudah dilakukan sesuai standar pelaksanaan atau belum. Istilah “praktek terbaik” digunakan untuk menggambarkan bagaimana pelaksanaan ideal untuk diplomasi publik bidang budaya, termasuk pendidikan.²⁴

Indikator-indikator yang digunakan adalah:

Kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat di negara tuan rumah. Suatu program diplomasi publik dapat berhasil apabila sudah disesuaikan dengan masyarakat sekitar. Kebutuhan masyarakat di setiap negara belum tentu sama. Untuk itu, harus dilakukan penyesuaian dengan masyarakat lokal di negara tersebut agar masyarakat dapat mengikuti program dengan lebih baik serta memiliki peluang keberhasilan yang lebih tinggi. Selain itu, program yang sesuai dengan masyarakat juga menjamin bahwa penanaman pengaruh akan berjalan lebih lancar.²⁵

Membentuk hubungan budaya yang positif diantara kedua negara. Hubungan budaya positif menjadi indikator keberhasilan/kegagalan sebuah program diplomasi publik. Selain itu, terdapat keharusan untuk dapat “memasuki” masyarakat dengan program yang ada . Namun, apabila hubungan yang positif tidak terbentuk, maka akan sulit. Dibutuhkan upaya lebih untuk membuat citra yang ada lebih positif.²⁶

Membuka pintu bagi masyarakat untuk mempelajari budaya serta menjembatani perbedaan. Perbedaan dalam masyarakat bukanlah sesuatu yang dapat dianggap remeh karena dapat menimbulkan konflik. Tujuan diplomasi publik adalah untuk menjembatani perbedaan budaya dan pemahaman antar masyarakat agar pemahaman yang dulu nya bersifat negatif menjadi positif.

²⁴ Cynthia P Schneider, 2003, *Diplomacy That Works: ‘Best Practices’ in Cultural Diplomacy*, 4

²⁵ Cynthia P Schneider, 2003, *Diplomacy That Works: ‘Best Practices’ in Cultural Diplomacy*, 4

²⁶ *ibid*, hlm 5

Tetapi, untuk melakukan hal itu, peluang untuk mempelajari perbedaannya haruslah dibuka. Apabila peluang nya tertutup, program nya akan gagal.²⁷

Sarana autokritik bagi negara tuan rumah. Negara pelaku diplomasi publik tentu memiliki perbedaan dengan negara tuan rumah. Terkadang, perbedaan yang ada dapat menjadi sarana autokritik bagi negara tuan rumah, misalkan perlunya kebebasan berpendapat. Hal ini menjadi kritik, terutama apabila negara tuan rumah bukanlah negara yang menghargai kebebasan berpendapat atau apabila terdapat kekurangan lainnya dari sistem pemerintahan negara tuan rumah.²⁸

1.6 Metode Penelitian dan Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode studi kasus. Metode studi kasus dapat diartikan sebagai metode penelitian yang menggunakan sebuah kasus untuk dipelajari/didalami. Metode ini dipilih dengan pertimbangan bahwa program ini sudah berjalan selama beberapa waktu, dan terdapat sebuah anomali dalam kasus in, yaitu ketidakefektifan program *Generation UK*. Metode ini dapat memberikan peneliti kesempatan untuk meneliti kasus lebih dalam.²⁹

Selain itu, metode ini dirasa cocok dengan sifat penelitian, yaitu kualitatif yang mengutamakan analisis yang mendalam. Studi kasus merupakan metode yang sering dipakai

²⁷ ibid,11

²⁸ Ibid 25,12

²⁹ Zaidah Zainal,2007, "Case Study as Research Methods", *Jurnal Kemanusiaan* 9,2

dalam penelitian ilmu hubungan internasional, terutama diplomasi publik. Penggunaan studi kasus memungkinkan peneliti memfokuskan penelitiannya untuk satu kasus saja serta sejalan dengan ketersediaan data-data sekunder.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan yang dipakai adalah studi literatur, dimana data yang dikumpulkan merupakan tulisan/artikel. Data yang dikumpulkan minimum berjumlah tiga, agar dapat ditarik sebuah kesimpulan, hal ini disampaikan oleh Zainal dalam tulisannya . Selain itu, ada beberapa pertimbangan untuk pemilihan metode ini, yaitu data yang sifatnya sekunder (berkaitan dengan studi literatur), banyaknya data, serta kemungkinan bias yang ada dalam penelitian kualitatif.³⁰

1.7 Sistematika Pembahasan

Pembahasan yang ada akan dibagi dalam beberapa bagian, yaitu:

Bab 1: Pendahuluan. Pendahuluan terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, pertanyaan penelitian, kegunaan dan tujuan penelitian, konsep, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan. Bagian ini merupakan dasar dari penulisan skripsi ini.

Bab 2: penjelasan untuk dinamika hubungan Inggris dan Tiongkok, serta kepentingan Inggris dalam berhubungan dengan Tiongkok. Bab ini akan membahas mengenai hubungan Inggris dan

³⁰ Zaidah Zainal, 2007, "Case Study as Research Methods", *Jurnal Kemanusiaan* 9, 3

Tiongkok secara umum. Selain itu, terdapat pembahasan mengenai kepentingan Inggris di Tiongkok yang menyebabkan Inggris menganggap bahwa hubungan dengan Tiongkok itu penting.

Bab 3: Analisis. Bab ini membahas mengenai lembaga *British Council*, Program *Generation UK*, dan penyebab dari ketidakefektifan program yang ada. Bagian ini merupakan inti dan mayoritas dari penulisan skripsi ini. Bagian ini dibagi menjadi tiga.

Bab 4: Kesimpulan. Bab ini merupakan bab yang menutup penulisan skripsi ini.